

Bentuk Kesopanan *Wakimae* (Tinjauan Semiotik) pada Tokoh Demiurge dari Anime *Overlord* Karya: Kugane Maruyama

Muhamad Azhar Suhada, Rina Sukmara
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
aalsuhada3@gmail.com, rinasukmara2017@gmail.com

ABSTRACT

Wakimae is a term that has elements of values or norms that are more about social norms using formal forms. Wakimae can also be interpreted as a form of politeness such as a formula for speaking or conveying something by paying attention to the value of one's status, for example how to speak or communicate to a friend when compared to a boss will be very different when viewed from the speech and attitude that must be done. This journal was made, to find out how the spoken language of the Demiurge character in the form of Wakimae politeness in the Overlord Anime, and to find out the gestures of the Demiurge character. By using descriptive qualitative methods. The data collection technique used is documents. The results of this study are the form of Wakimae politeness in the Demiurge character and how his body gestures.

Keywords: *Wakimae, Politeness, Gestures, Keigo.*

A. PENDAHULUAN

Di dunia banyak bahasa yang tersebar luas, dan tidak sedikit orang yang mempelajari bahasa asing demi kepentingan pekerjaan, hobi, dan tujuan lainnya. Bahasa merupakan alat komunikasi, tetapi bahasa berbeda dari satu negara ke negara lain diikuti dengan ragam bahasa hormat pada setiap negara. Salah satunya adalah Jepang yang menjunjung tinggi budaya menghargai kepada orang lain walaupun terdapat sistem hierarki. Misalnya, seseorang yang berkedudukan lebih rendah hendaknya menunjukkan rasa hormat kepada orang yang berkedudukan lebih tinggi atau lebih tua. Bahkan mereka yang memiliki kedudukan lebih tinggi pun perlu menghormati bawahannya agar terciptanya lingkungan yang harmonis. Hal inilah yang menjadikan negara Jepang mampu menjadi salah satu negara yang maju, walaupun hanya memiliki wilayah yang relatif kecil. Hal-hal yang sudah dijelaskan ini tentunya tidak terlepas dari *wakimae* dalam bermasyarakat.

Wakimae adalah istilah yang memiliki unsur nilai dan norma yang lebih merupakan ekspresi formal dari norma sosial. *Wakimae* juga dapat diartikan sebagai bentuk kesopanan seperti ungkapan dalam berbicara atau menyampaikan sesuatu dengan memperhatikan nilai status seseorang. Sebagai contoh cara berbicara atau berkomunikasi dengan teman akan berbeda dengan manajer, yang akan dokus pada kata-kata dan sikap yang perlu diterapkan.

Penelitian ini membahas tentang tokoh Demiurge dari Anime *Overlord* yang menganalisis terkait *wakimae* yang digunakan yaitu mencakup bahasa (linguistik) dengan

memfokuskan kepada *keigo* yang digunakan serta gestur tubuh (semiotik) dari tokoh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bahasa lisan tokoh Demiurge dalam bentuk kesopanan *Wakimae* pada Anime *Overlord*, serta mengetahui gestur tokoh Demiurge. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah Dokumentasi.

Penelitian sebelumnya meneliti Kesantunan Pragmatik dalam *Irai Hyougen* Bahasa Jepang pada Acara Berita *Asaichi* (Indraswari and Ardiati 2019), dalam artikel ini berisikan terkait bagaimana pembawa acara pada stasiun TV Jepang dalam menggunakan kesantunannya. Terdapat kesamaan dalam penelitian sebelumnya yaitu meneliti tentang kesantunan serta kode dalam berbicara. Tetapi ada hal yang berbeda dengan penelitian ini yaitu, kode kesantunan yang difokuskan adalah gestur tubuh serta objek penelitian kali ini adalah tokoh dalam animasi. Selain itu, terdapat spesifikasi berupa *keigo* untuk pemahaman yang lebih baik.

B. KAJIAN TEORI

Bahasa berperan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan berbagai tujuan mengekspresikan diri sendiri seperti perasaan, keinginan, pendapat dan kebutuhan masing-masing individu (I 2021). Bahasa adalah alat berkomunikasi yang menggunakan kata kata ataupun perilaku yang disengaja dan tidak disengaja sebagai pesan secara keseluruhan sebagaimana verbal menggunakan kata-kata dan nonverbal dengan perbuatan sebagai alat berkomunikasi (Ayu 2019). Bahasa adalah media dalam berkomunikasi yang sangat penting dalam kehidupan karena dapat digunakan sebagai sarana bertukar pikiran, berdialog, dan menyampaikan perasaan kepada orang lain (I Nengah 2020).

Semiotik adalah sebuah teori yang mempelajari tentang tanda yang meliputi visual, verbal, *tactile* dan *olfactory* (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan diterima oleh seluruh indera) (Fadiana and Citra Dewi Rosalina 2020). Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Bastian and Khamadi 2018).

Kesopanan berbahasa adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun tulisan (Laila, Rahmat, and Samsiarni 2019). Kesantunan berbahasa merupakan penggunaan kata-kata yang sesuai dituturkan, tidak berkonflik dan sentiasa menjaga air muka pendengar (Bakari 2019).

Honorifik adalah pilihan dari bahasa yang digunakan dengan tujuan untuk menghormati lawan bicara (Lilis, Saleh, and Azis 2021). *Keigo* adalah nama lain dari Honorifik yang biasanya digunakan oleh masyarakat Jepang, untuk menunjukkan suatu penghormatan kepada

lawan bicara maupun seseorang yang menjadi topik pembicaraan (Westbury, Hollis, and Shaoul 2007). *Keigo* terdiri dari 3 jenis yaitu *Sonkeigo*, *Teineigo*, dan *Kenjougo*.

Wakimae adalah istilah yang memiliki unsur nilai atau norma yang lebih kepada norma sosial dengan menggunakan bentuk-bentuk formal. *Wakimae* juga dapat diartikan sebagai bentuk kesopanan seperti formula untuk berbicara atau menyampaikan sesuatu dengan memperhatikan nilai status seseorang, sebagai contoh cara berbicara atau berkomunikasi kepada teman jika dibandingkan dengan seorang atasan akan sangat berbeda jika dilihat dari tutur kata dan sikap yang harus dilakukan. *Wakimae* tidak terlepas dari bahasa. Bahasa adalah metode komunikatif yang artinya terlepas dari semua keunggulannya yang jelas yaitu menyelesaikan masalah serta mengatasi hambatan bahasa yang diikuti oleh keterampilan berbicara bahasa target (Veselova, Khimich, and Terentieva 2021). Dalam *wakimae* diajarkan bagaimana caranya untuk menghadapi segala situasi dalam menghadapi berbagai pribadi yang memiliki status sosial yang berbeda. Contohnya seperti menghadapi seorang yang memiliki kedudukan tinggi dengan bawahannya maupun sebaliknya. Dalam situasi ini akan lebih baik untuk menjaga lisan agar informasi yang disampaikan dapat tersalurkan dengan baik.

Wakimae tidak hanya mengandalkan bahasa lisan dari mulut, tetapi *wakimae* bisa disampaikan melalui gerakan atau bahasa tubuh (Shiraishi et al. 2021). Sering kali orang Jepang meminta maaf dengan membungkukkan tubuhnya sebagai bentuk rasa bersalahnya. Hal ini pun memperjelas bagaimana *wakimae* saling berhubungan dengan bahasa lisan maupun gerak tubuh. *Wakimae* di setiap wilayah maupun negara tentu berbeda-beda dan dikatakan di beberapa konsep bahwa *wakimae* dianggap sebagai bahasa yang abstrak (Peña-Casanova et al. 2021). Hal ini membuktikan bahwa di setiap negara pasti memiliki *wakimaenya* sendiri, walaupun memiliki istilah yang berbeda di setiap negaranya. Namun, salah satu negara yang paling kental dengan penganut istilah *wakimae* ini adalah negara Jepang itu sendiri.

Penelitian ini berkaitan dengan karya dari Kugane Maruyama dengan format video yaitu anime *Overlord* yang cukup dikenal oleh banyak orang di seluruh dunia. Pada awal cerita dikisahkan sang tokoh utama yang gemar bermain sebuah *game* yang memiliki genre *DMMO-RPG* atau *Dive Massively Multiplayer Online RPG* yang bernama *Yggdrasil*. Sang tokoh utama tergabung kedalam kelompok yang sangat kuat dengan markasnya yang bernama *Nazarick* yang semua karakternya *non-human* atau tidak ada karakter manusia. Semua anggota dari kelompok *Nazarick* terdiri dari 41 orang yang dipimpin oleh tokoh utama dengan memakai nama Momonga dengan ras *undead* sebagai avatarnya. Ia memiliki sebuah senjata dengan nama *Staff Ainz Ooal Gown*. Singkat cerita, setelah dua tahun *game Yggdrasil* akhirnya tutup

dan Momonga sang tokoh utama yang merupakan pimpinan kelompok *Nazarik* merenung diam sampai penutupan *game* sampai jam 12 malam. Pada saat tokoh utama ingin *Logout* (keluar atau mengakhiri permainan) dalam permainannya, ia tidak bisa *logout* dan terjebak di dunia yang berbeda. Dalam dunia itu, Momonga sang tokoh utama mengganti namanya menjadi “*Ainz Ool Gown*” ditemani oleh beberapa rekan yang berupa karakter di dalam *game* itu sendiri dengan harapan untuk menemukan rekan sepermainannya pada saat bermain *game Yggdrasil*.

C. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bahasa lisan tokoh Demiurge dalam bentuk kesopanan *Wakimae* pada Anime *Overlord* dengan memfokuskan *keigo* sebagai dasarnya, serta mengetahui gestur tokoh Demiurge dengan menganalisis anime yang akan menjadi bahan penelitian. Objek penelitian ini adalah Demiurge yang menjadi bawahan dari tokoh utama. Ia digambarkan sebagai iblis dengan mengenakan setelan jas *orange* bergaris, memiliki ekor, sayap yang disembunyikan, serta berkacamata bundar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 3) yang dimaksud untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain sebagainya. Menurut Sumadi Suryabrata (2016: 77) secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan mengenai situasi atau kejadian. Pada tahap penyediaan data, peneliti harus memiliki substansi yang dipandang berkualitas valid atau sah dan reliabel atau terandal. Upaya penyediaan data itu dilakukan semata-mata demi kelancaran dalam kepentingan analisis yaitu berupa file video (anime). Pada tahap analisis data, peneliti menganalisis data yang didapat dari anime yang telah dimiliki serta mengelompokkan beberapa kategori dari hasil analisis. Pada penyajian data, penulis menyajikan data dengan beberapa kategori serta memberikan kesimpulan di akhir.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh dari hasil analisis *wakimae* dari tokoh Demiurge adalah sebagai berikut:

1. Jenis *Keigo* yang Digunakan oleh Tokoh Demiurge dalam Bentuk Kesopanan *Wakimae* pada Anime *Overlord*.

Keigo dibagi menjadi 3 yaitu *Sonkeigo*, *Kenjougo*, dan *Teineigo*.

a. *Sonkeigo*

Sonkeigo adalah bahasa yang digunakan untuk meninggikan lawan bicara kepada

lawan bicara yang pangkatnya lebih tinggi atau lebih tua. *Sonkeigo* yang ditemukan dari analisis tokoh Demiurge adalah いらしゃる(*irassharu*), お召し(*o-meshi*), お亡くなり(*o-nakunari*), dan imbuhan nomina prefik お/ご (*o/go*).

b. Kenjougo

Kenjougo adalah bahasa yang digunakan untuk meninggikan lawan bicara sekaligus merendahkan penutur. *Kenjougo* yang ditemukan dari analisis tokoh Demiurge adalah まいる/まいります(*mairu/mairi-masu*), いただき/いただきます (*itadaki/itadaki-masu*), dan いたします(*itashi-masu*).

c. Teineigo

Teineigo adalah bahasa halus atau sopan yang digunakan tanpa meninggikan ataupun merendahkan penutur dan lawan bicara. *Teineigo* yang ditemukan dari hasil analisis tokoh Demiurge adalah です(-*desu*) dan ます(-*masu*).

2. Semiotika Gerak Tubuh Tokoh Demiurge pada saat Berbicara dalam bentuk Kesopanan Wakime pada Anime Overlord.

Pada rumusan masalah ini, peneliti akan mengklasifikasikan menjadi 3 poin yaitu Berdiri, Duduk, dan Berlutut. Berikut adalah penjelasan terkait rumusan masalah gestur tubuh dari tokoh Demiurge :

a. Berdiri

Demiurge sering kali bersikap berdiri tegak dengan kedua tangan diletakan ke belakang. Walaupun berhadapan dengan seseorang yang setara, tubuh Demiurge tetap tegak dan terlihat karismatik. Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa posisi Demiurge berdiri tegak dengan melipat kedua tangannya adalah dengan tujuan mempertahankan kegagahan serta perilakunya yang sangat disiplin. Pada saat situasi sedang tidak formal pun Demiurge tetap mempertahankan gestur tubuhnya dengan berdiri tegak.

Sikap tubuh yang diambil Demiurge dengan berdiri tegak dengan kedua tangan dilipat kebelakannng maupun diturunkan ke bawah mengartikan bahwa Demiurge mempertahankan kegagahannya serta menunjukkan bahwa dirinya adalah seseorang yang disiplin. Kedua posisi tangan yang sudah dijelaskan tidak jauh berbeda, tetapi pada saat tangan Demiurge dilipat kebelakang terlihat bahwa ia lebih santai tetapi masih terlihat gagah.

b. Duduk

Dalam sikap duduk tokoh Demiurge cukup mencerminkan sikap sopan karena

sedang menentang keputusan Albedo yang membiarkan tuannya yaitu Ainz pergi sendirian. Sikap duduk Demiurge tidak berubah, namun kedua tangannya berganti posisi dengan melebarkan sedikit kesamping sambil mengekspresikan apa yang dibicarakannya. Hal ini mengartikan bahwa jika Demiurge sedang tidak suka dengan sesuatu, ia perlahan akan menyimpang dari sikapnya yang biasanya. Contohnya pada sikap duduk ini Demiurge masih menahan untuk menjaga ketenangannya dengan menggenggam kedua tangannya di bawah dagu. Lalu Demiurge mulai memainkan tangannya dengan melebarkannya sedikit. Hal ini mengartikan bahwa Demiurge sangat bersih kukuh dengan pendiriannya dengan melebarkan tangannya .

Lalu pada saat Demiurge mengurungkan diri untuk pergi membantu tuannya yaitu Ainz. Dari posisi berdiri, ia akhirnya duduk kembali dengan posisi tubuh yang tidak mengenakan yaitu posisi kedua kaki terlalu lebar dan posisi kedua tangan kesiku yang terlalu terbuka sambil memegang paha. Hal ini mengartikan bahwa Demiurge sangat bertentangan dengan keputusan lawan bicaranya serta menunjukkan kekesalannya dari wajahnya. Hal ini pun bertentangan dengan sikap gagahnya yang selalu tenang dengan posisi tegak setiap saat.

c. Berlutut

Demiurge berlutut dengan posisi tangan kanan menyentuh dada kiri sebagai pemberian hormat yang formal dan menghadap kepada sang penguasa yaitu Ainz. Hal ini mengartikan bahwa pada posisi berlutut ini, Demiurge sangat memberikan hormat dengan sepenuh hati dengan menyentuh dada kiri menggunakan tangan kanannya. Nada bicara dari Demiurge pun menunjukkan kerendahan hati yang mengartikan bahwa Demiurge sangat mencurahkan perasaannya pada saat dalam posisi berlutut ini di hadapan tuannya.

Pada posisi yang lebih santai yaitu Demiurge dengan sikap berlutut yang sama, namun wajahnya menghadap kepada lawan bicara yaitu Ainz dan tangan kanannya tidak menyentuh dada kanan seperti sebelumnya. Biasanya dalam posisi ini sedang ada topik pembicaraan, melaporkan sesuatu, atau sudah diizinkan oleh tuannya yaitu Ainz itu sendiri. Pada posisi ini, terlihat demiurge berbicara dengan terlihat santai, namun nada bicara yang ia keluarkan sangat menjunjung tinggi tuannya yang sedang ia hadapi saat ini. Hal ini mengartikan bahwa, bagaimanapun posisi berlutut Demiurge, ia tetap menjunjung tinggi tuan di depannya, walaupun pada posisi berlutut ini terlihat lebih santai.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, kesimpulan yang diperoleh adalah tokoh Demiurge menggunakan 3 macam *keigo* yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Selain itu, gestur tubuhnya menunjukkan bahwa Demiurge adalah sosok yang berkarisma dengan berdirinya yang tegak dan gagah, sikap hormat kepada tuannya yang mencurahkan dirinya dengan menjunjung tinggi tuannya dari sikap berlututnya. Walaupun begitu, Demiurge tidak selamanya bersikap sopan, pada posisi duduknya pernah digambarkan bahwa ia pernah menentang suatu keputusan dengan posisi duduk yang melebar dengan kerut wajah dan alis yang tajam ke bawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Suharsimi Akurinto, (2013). *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Sumadi Suryabrata, (2016). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ayu, Putu Eka Sastrika. 2019. "Pentingnya Pemahaman Bahasa Tubuh Bagi Para Guru." *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya* 3, no. 2: 29–36.
- Bakari, Ayuni Mohamad. 2019. "Prinsip Kesopanan Dalam Kesantunan Bahasa Drama Zahira Politeness Principles in Language Politeness Zahira Drama." *International Journal of the Malay World and Civilisation* 7, no. 1: 15–26.
<https://doi.org/10.17576/jatma-2019-0701-02>.
- Bastian, Henry, and Khamadi Khamadi. 2018. "Dampak Digital Game Terhadap Perkembangan Sosial Budaya Masyarakat." *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 2, no. 01: 33–44. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v2i01.1075>.
- Fadiana, Mu'jizatin, and Citra Dewi Rosalina. 2020. "Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran Terintegrasi Semiotik Dengan Media Buku Pop Up." *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2: 373–83.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.3940>.
- I Nengah, Mileh. 2020. "Makna Bahasa Tubuh: Suatu Kajian Lintas Budaya 1945-1950." *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya* 4, no. 2: 37–43.
<https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1885>.
- I, Susanthi Dian Agung Ayu Gusti. 2021. "Mengatasinya." *Linguistic Community Service Journal* 1, no. 2: 64–70.
- Indraswari, Thamita Islami, and Riza Lupi Ardiati. 2019. "Kesantunan Pragmatik Dalam Irai Hyougen Bahasa Jepang Pada Acara Berita Asaichi." *Metahumaniora* 9, no. 1: 101.
<https://doi.org/10.24198/mh.v9i1.22868>.

- Laila, Aruna, Wahyudi Rahmat, and Samsiarni Samsiarni. 2019. "Pelatihan Kesopanan Berbahasa Siswa Sd Berbasis Karya Sastra Di Perumahan Citra Bungo Pasang Kelurahan Sungai Tarung Kecamatan Koto Tangah Padang." *RANGKIANG: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1, no. 1: 13–24.
<https://doi.org/10.22202/rangkiang.2019.v1i1.3770>.
- Lilis, Lilis, Muhammad Saleh, and Azis Azis. 2021. "Penggunaan Honorifik Tuturan Jual Beli Di Pasar Tradisional Kabupaten Barru Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia." *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1: 15. <https://doi.org/10.26858/indonesia.v2i1.19283>.
- Peña-Casanova, J., L. Vinaixa, F. Diéguez-Vide, N. Gramunt-Fombuena, and A. Soler-Campillo. 2021. "Assessment of Aphasia: Dialectal and Cultural Considerations in Neurology." *Neurología (English Edition)*, no. xxxx.
<https://doi.org/10.1016/j.nrleng.2019.07.007>.
- Shiraishi, Kimio, Makiko Wada, Thomas Ulrich Christiansen, and Thomas Behrens. 2021. "Amplification Rationale for Hearing Aids Based on Characteristics of the Japanese Language." *Auris Nasus Larynx*, no. xxxx. <https://doi.org/10.1016/j.anl.2021.04.011>.
- Veselova, Irina, Galina Khimich, and Ekaterina Terentieva. 2021. "The Role of Foreign Language Internships in Cultural Enrichment and Increasing Motivation for Russian Students to Learn Spanish." *Heliyon* 7, no. 9: e08006.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08006>.
- Westbury, Chris, Geoff Hollis, and Cyrus Shaoul. 2007. "Lingua." *The Mental Lexicon* 2, no. 2: 271–84. <https://doi.org/10.1075/ml.2.2.09wes>.